

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada masa lalu mungkin tidak pernah terbayang ada seorang perempuan yang sekolah kemudian bekerja meniti karir di luar rumah seperti pria. Pada waktu itu perempuan hanya dituntut untuk hidup di dalam lingkungan rumah tangga dan menjalankan peran sebagai istri dan ibu yang baik bagi anak-anaknya. Kaum perempuan melaksanakan tugas kodratinya yaitu menikah, melahirkan, menyusui, mengasuh dan membesarkan anak-anaknya serta mengurus dan melayani suami.

Tugas untuk mencari nafkah merupakan tugas suami. Dalam falsafah Jawa, saat itu perempuan hanya dianggap sebagai “*kanca wingking*” belaka. Maka tidak mengherankan pada masa sebelum R.A. Kartini, sangat jarang ditemukan perempuan yang bersekolah kecuali noni-noni Belanda yang memang dalam hal emansipasi perempuan, Eropa jauh lebih maju daripada Indonesia¹.

Fenomena semacam itu saat ini sudah tidak ada lagi. Berkat jasa dan perjuangan R.A. Kartini, Nyai Ahmad Dahlan dan Cut Nyak Dien dan lainnya, batas-batas antara pria dan perempuan pun semakin cair. Isu-isu kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan yang sering didengungkan dalam dua dasawarsa terakhir juga telah berkontribusi ikut memperkuat munculnya fenomena itu.

Saat ini telah banyak perempuan yang memegang jabatan yang dulu hanya dianggap layak dipegang oleh kaum pria. Terlibatnya perempuan ke dunia bisnis maupun politik membuktikan bahwa perempuan memiliki keahlian, mobilitas, ambisi, wawasan dan kompetensi yang sama dengan pria sehingga tidak dapat diremehkan lagi. Data statistik menunjukkan bahwa

¹Ken Widyatwati dan Mahfudz, “Pengaruh Konflik Peran Ganda Sebagai Ibu Rumah Tangga dan Pekerja Terhadap Tingkat Stres Wanita Karir (Studi Kasus Pada Pegawai Negeri Sipil Wanita di Kota Semarang, Jawa Tengah)”, *Penelitian*, (Fakultas Sastra UNDIP, 2003), hal. 8.

tenaga kerja perempuan telah meningkat cukup pesat baik dilihat dari kuantitas maupun kualitasnya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa masyarakat telah mulai mengangkat potensi perempuan sebagai sumber tenaga kerja yang patut diperhitungkan. Hal ini memberi peluang kepada perempuan untuk ikut berperan serta dalam dunia kerja.

Namun pada realitasnya, peluang tersebut bukan berarti tanpa hambatan. Ternyata perempuan karir tidak selalu mendapat dukungan dari lingkungan terdekat seperti keluarga atau pun organisasi tempat bekerja. Kondisi seperti ini berpotensi memunculkan konflik, terutama pada perempuan karir yang sudah menikah. Dia akan berperan ganda sebagai ibu rumah tangga (istri dan ibu dari anak-anaknya) dan juga karirnya.

Setiap peran tentu saja menuntut konsekuensi dan tanggung jawab yang berbeda, yang kadang saling bertentangan. Dalam situasi ini seringkali perempuan karir harus menentukan prioritas utama yang dipilihnya. Faktor lain yang juga perlu diperhatikan adalah adanya tuntutan terhadap karir perempuan untuk tetap menampilkan kinerja karir terbaiknya, sekalipun dia telah menikah dan juga mempunyai peran sebagai sebagai ibu/istri di keluarga².

Marginalisasi kaum perempuan sering terjadi di tempat kerja, rumah tangga, masyarakat atau kultur, bahkan negara. Ketidakadilan terhadap perempuan sudah diawali di rumah tangga dalam bentuk “diskriminasi atas anggota keluarga yang laki-laki dan perempuan”. Biasanya pendidikan bagi anak laki-laki lebih diprioritaskan ketimbang anak perempuan dengan pertimbangan bahwa anak perempuan akhirnya akan ke dapur juga.

Manifestasi ketidakadilan gender juga terjadi di lingkungan keluarga. Bias gender tampak mulai dari proses pengambilan keputusan, pembagian kerja dan interaksi antar anggota keluarga. Bahkan, rumah tangga diklaim menjadi tempat kritis dalam mensosialisasikan ketidakadilan gender. Sebagian kalangan menilai bahwa kesetaraan dan keadilan gender yang belum

²Heroepoetri, A & Valentina, R, *Percakapan tentang Feminisme vs Neoliberalisme*, (Jakarta: debt WATCH, 2004), hal. vi.

terwujud sepenuhnya hingga kini disebabkan masih kuatnya struktur dan nilai-nilai sosial budaya yang *patriarkhi*, dengan menempatkan perempuan dan laki-laki pada kedudukan maupun peran yang tidak setara³.

Keadaan ini ditandai dengan adanya pembakuan peran, beban ganda, subordinasi, marginalisasi dan kekerasan terhadap perempuan. Padahal, secara konstitusional UUD 1945 pasal 27 menjamin persamaan kedudukan dan peran setiap warga negara laki-laki dan perempuan. Meskipun dalam hukum keluarga di Indonesia kedudukan perempuan telah memberikan akses, pemberdayaan dan peluang yang cukup setara dengan kedudukan pria, namun dalam masyarakat masih ada kendala-kendala realisasinya. Kendala-kendala tersebut tidak hanya terletak pada hukumnya, tetapi di bidang sosial dan psikologi masyarakat itu sendiri.

Melihat kasus di Indonesia dalam hal kedudukan perempuan, Indonesia juga telah meratifikasi Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan (CEDAW) ke dalam UU No. 7 Tahun 1984, yang antara lain menyatakan bahwa: “Negara-negara peserta wajib membuat peraturan yang tepat untuk menghapus diskriminasi terhadap perempuan dalam semua urusan yang berhubungan dengan perkawinan dan hubungan kekeluargaan atas dasar persamaan antara pria dan perempuan.

Demikian pula, keberadaan UU Nomor 7 Tahun 1989, dinyatakan bahwa salah satu aspek perubahan dari delapan perubahan yang termuat di dalamnya sebagai pengganti peraturan perundang-undangan sebelumnya adalah perlindungan terhadap perempuan. Pada bagian akhir butir 7 penjelasan umum undang-undang itu dikemukakan bahwa undang-undang perkawinan bertujuan antara lain untuk melindungi kaum perempuan pada umumnya dan pihak istri pada khususnya.

Asumsi di atas menggambarkan bahwa kaum perempuan hingga sekarang ini masih sering dipandang sebelah mata,

³Nurwahida Alimudin, “Peran Gender dalam Membangun Keluarga Sakinah”, *Jurnal Musawa*, Vol. 2, No. 1, (Yogyakarta: UIN Sunan Kaljaga, 2010), hal. 97-116.

sehingga menjadi semakin lemah yang menyebabkan mudahnya terjadi Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) sehingga cita-cita awal terbentuknya keluarga sakinah semakin menjadi jauh. Sekarang ini, tidak susah lagi ditemukan keluarga yang jauh dari kehidupan yang *sakinah, mawaddah dan rahmah*, disebabkan oleh beberapa faktor antara lain tidak ada komunikasi internal dalam rumah tangga, faktor ekonomi, dan faktor pendidikan⁴.

Perempuan adalah makhluk penuh misteri, kurang difahami dan sering disalahtafsirkan. Dalam Islam, perempuan merupakan salah satu subjek yang mendapat perhatian serius. Misalnya, dalam al-Qur'an sendiri terdapat perbincangan berbagai masalah perempuan dalam lebih 10 surah, di antaranya dua surah yang terkenal yaitu Surah al-Nisa' (*al-Nisa' al-Kubra*) dan Surah al-Talaq (*al-Nisa' al-Sughra*).

Selain itu, masalah perempuan turut ditampilkan dalam surah al-Baqarah, al-Ma'idah, al-Nur, al-Ahzab, al-Mumtahanah dan al-Tahrim. Di samping itu perkataan perempuan juga disebut sebanyak 100 kali dalam dua puluh surah. Dalam hadis-hadis Rasulullah SAW juga terdapat uraian yang banyak sekali tentang perempuan ini. Sehingga boleh dikatakan, dalam bab apa saja, wujud hadis tentang perempuan⁵.

Antara persoalan yang menjadi perbincangan dalam wacana gender adalah isu bias gender dalam masyarakat Islam. Isu ini banyak berhubungan dengan ketidakadilan terhadap perempuan. Seringkali ajaran keagamaan ataupun syariat Islam sebagai puncak kepada segala ketidakadilan atau diskriminasi terhadap perempuan, sedangkan secara praktikalnya, suatu amalan ataupun tradisi masyarakat kadang kala tidak selaras dengan ajaran Islam yang ideal.

Dalam interaksi syariat Islam dengan adat atau budaya masyarakat setempat⁶, terdapat berbagai pendekatan yang

⁴*Ibid.*,

⁵Mohd. Anuar Ramli, "Bias Gender dalam Masyarakat Muslim; Antara Ajaran Islam dengan Tradisi Tempatan", *Jurnal of Fiqh*, No. 7, 2010, hal. 49-70.

⁶*Ibid.*, hal. 75.

diaplikasi. Di antaranya, mengenalkan budaya yang baik, menolak budaya yang fasid, memperbaiki budaya masyarakat setempat dan sebagainya. Hasil interaksi ini, lahir ke berbagai budaya Islam berdasarkan realita setempat yang mana corak dan pola hubungan gender juga perbedaan antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain.

Berpijak dari pemikiran di atas, berarti pergeseran karir kepada perempuan di samping pria di lingkungan masyarakat Jawa perlu mendapat perhatian khusus, dengan identifikasi faktor-faktor yang berperan, baik dari diri perempuan atau faktor lingkungannya. Untuk mengkaji dan mengidentifikasi fenomena ini diperlukan kajian khusus, dimana faktor-faktor yang berperan pada muslimah karir, khususnya di Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta dapat diketahui secara lengkap.

Alasan memilih lokasi penelitian di kabupaten Gunungkidul karena peneliti memandang bahwa di kabupaten Gunungkidul memiliki potensi yang luar biasa baik dari sumber daya alam maupun sumber daya manusia, khususnya perempuan. Dari aspek sumber daya alam kabupaten Gunungkidul yang dulu dikenal sebagai daerah yang tandus dan kekeringan tetapi pada saat ini jauh lebih subur, murah air dan banyak menyimpan potensi sumber daya alam yang memiliki nilai ekonomi tinggi antara lain penambangan batu kapur, batu lintang, hutan jati dan sumber produksi peternakan dan pertanian.

Di samping sumber daya alam tersebut di atas, kabupaten Gunungkidul memiliki pesona alam wisata yang indah yaitu daerah tujuan wisata gua, karst, gunung api purba, wisata religius, dan bentangan pantai selatan dengan pasir putih serta memanjang +/- 76 km. Kabupaten Gunungkidul sejak tahun 2000 an, mulai tampak potensi dan pesona alam yang sangat menarik perhatian dunia sebagai daerah tujuan wisata yang menjanjikan. Dengan potensi alam yang mempesona ini akan menjadi tantangan dan peluang bagi masyarakat Gunungkidul khususnya kaum perempuan, karena akan menjadi peluang bagi perempuan untuk

meningkatkan peran dan keterampilannya guna mencapai kesejahteraan hidup masyarakat di kabupaten Gunungkidul.

Sedangkan potensi sumber daya manusia di kabupaten Gunungkidul khususnya kaum perempuan, karena perempuan di kabupaten Gunungkidul memiliki potensi dan keunikan tersendiri. Dari jumlah penduduk di kabupaten Gunungkidul, sedangkan keunikan perempuan di kabupaten Gunungkidul, memiliki kejujuran, keuletan, daya tahan dan semangat kerja yang tinggi. Pada tahun 1960 an kabupaten Gunungkidul dikenal sebagai pemasok tenaga kerja wanita terbesar di Asia Tenggara, khususnya tenaga kerja sektor informal yaitu sebagai buruh dan pembantu rumah tangga (PRT), mereka jujur, ulet dan memiliki semangat kerja yang tinggi. Melalui pekerjaan sebagai pembantu rumah tangga, perempuan Gunungkidul mampu menjadi tumpuan ekonomi rumah tangga dan mampu membiayai keluarga dan anak-anaknya untuk melanjutkan pendidikan putra-putrinya.

Dengan kejujuran, keuletan, daya tahan dan semangat kerja yang tinggi itu maka dengan pergantian generasi, perempuan di Gunungkidul mulai meningkatkan taraf pendidikan yang lebih baik. Dengan taraf pendidikan yang lebih baik maka perempuan di Gunungkidul mulai mengubah cara berfikir mereka untuk memilih pekerjaan dari semula menjadi PRT lambat laun memilih pekerjaan yang sesuai dengan keterampilannya.

Seiring dengan perjalanan waktu dan tingkat pendidikan masyarakat Gunungkidul yang meningkat maka mulailah para kaum perempuan itu mengambil bagian, berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan di kabupaten Gunungkidul. Salah satu bukti perempuan ikut berpartisipasi dalam pembangunan Gunungkidul pada sektor publik adalah tampilnya Hj. B sebagai tokoh perempuan yang menjadi pemimpin publik selama 3 periode berturut-turut berhasil memimpin wilayah Gunungkidul sebagai Bupati Gunungkidul dan masih banyak perempuan Gunungkidul yang menjadi pemimpin di instansi pemerintah ataupun organisasi masyarakat di kabupaten Gunungkidul.

Setelah melihat keunikan dan perkembangan perempuan di kabupaten Gunungkidul maka peneliti memilih lokasi penelitian di kabupaten Gunungkidul, dengan harapan peneliti dapat mendalami dan menemukan faktor-faktor yang berperan dalam karir perempuan, oleh karena lokus kajian peneliti adalah perempuan Gunungkidul yang beragama Islam, maka peneliti lebih fokus pada perempuan Islam atau muslimah yang berkarir baik di sektor industri, sektor sosial dan budaya, sektor politik maupun di sektor public. Di samping memfokuskan pada faktor-faktor yang berperan terhadap muslimah karir di kabupaten Gunungkidul juga mengkaji peran muslimah karir dalam pengembangan masyarakat dan pembangunan kabupaten Gunungkidul dari aspek psikologi pendidikan Islam.

Kabupaten Gunungkidul merupakan salah satu kabupaten di wilayah DIY dengan jumlah penduduk cukup besar. Berdasarkan hasil estimasi Sensus Penduduk tahun 2013 berjumlah 680.406 jiwa yang terdiri dari laki laki sebanyak 328.878 jiwa dan perempuan sebanyak 351.528 jiwa yang berada di 18 Kecamatan. Dominasi perempuan yang ada di Gunungkidul menggambarkan bahwa peran perempuan menjadi bagian penting, yang di antaranya adalah bupati Gunungkidul adalah perempuan muslimah yang bernama Hj. B menjabat dua periode⁷.

Pilihan perempuan untuk bekerja menurut Aryatmi⁸ dilandasi oleh motif kerja sebagai berikut: (a) keharusan ekonomi, (b) keinginan untuk membina karir dan (c) kesadaran bahwa pembangunan memerlukan tenaga kerja, baik tenaga kerja pria maupun perempuan. Seiring dengan terbukanya kesempatan bagi perempuan untuk mengembangkan diri, tetapi tidak sedikit perempuan yang mengalami hambatan dalam mengaktualisasi potensi diri. Perempuan sering mengabaikan kesempatan untuk

⁷Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul, *Gunungkidul dalam Angka*, No. Publikasi. 34035.1401, (Gunungkidul: BPS Kabupaten Gunungkidul, 2014), hal. 69.

⁸Aryatmi, *Perspektif Bimbingan Konseling dan Penerapannya di Berbagai Instansi*, (Semarang: Satya Wacana, 2007), hal. 76.

berkembang, antara lain dalam bentuk tidak memanfaatkan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, menolak untuk dipromosikan dengan alasan rumah tangga.

Hambatan yang dialami perempuan dalam mengembangkan potensinya disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam yaitu sikap perempuan sendiri yang enggan untuk meningkatkan prestasi karena takut akan konsekuensi negatif dari kesuksesan karir yang dicapainya, antara lain kehilangan identitas diri yang belum menikah dan takut anak-anak dan suami tidak terurus bagi yang sudah menikah.

Faktor dari luar antara lain adanya pandangan masyarakat yang masih menganggap perempuan lebih rendah daripada pria sehingga kurang memberi kesempatan bagi perempuan untuk menduduki jabatan tertentu. Faktor penghambat lain adalah kurangnya dukungan dari suami. Secara umum pria menyukai perempuan yang bekerja di luar rumah tetapi di pihak lain tidak mengharap yang berkarir adalah istrinya sendiri.

Listyowati⁹ mengemukakan faktor penghalang bagi perempuan untuk dapat eksis di dunia kerja adalah: (a) hambatan fisik karena adanya tugas kodrati (seperti mengandung, melahirkan dan menyusui), (b) hambatan teologis, yaitu keyakinan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk pria, (c) hambatan sosial budaya dalam bentuk munculnya stereotip dimana perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah, pasif, emosional dan tergantung, (d) hambatan sikap pandang, perempuan dipandang sebagai makhluk rumah sedangkan pria adalah makhluk luar rumah, dan (e) hambatan historis, kurangnya nama perempuan dalam sejarah masa lampau.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini memfokuskan muslimah karir di Gunungkidul dengan studi faktor-faktor yang berperan, yaitu faktor intrapersonal yang berupa konsep diri dan kemandirian, dan faktor lingkungan yang berupa lingkungan keluarga, teman kerja dan masyarakat.

⁹F. Listyowati, "Konflik Peran Ganda pada Wanita Bekerja", *Skripsi* (Tidak diterbitkan). (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 2000).

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang yang telah dipaparkan di muka, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana faktor intrapersonal yang berupa konsep diri dan kemandirian berperan terhadap pencapaian muslimah karir?
2. Bagaimana faktor lingkungan yang berupa lingkungan keluarga, teman kerja, dan masyarakat berperan terhadap pencapaian muslimah karir?
3. Bagaimana kesetaraan gender berperan terhadap pencapaian muslimah karir?
4. Faktor-faktor apa yang paling berperan dalam pencapaian muslimah karir?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui faktor intrapersonal yang berperan terhadap pencapaian muslimah karir. Faktor intrapersonal meliputi konsep diri dan kemandirian yang ingin dilihat kontribusi masing-masing terhadap pencapaian muslimah karir, serta juga dilihat sub-faktor yang paling besar perannya dalam pencapaian muslimah karir.
2. Mengetahui faktor lingkungan yang berperan terhadap pencapaian muslimah karir. Faktor lingkungan meliputi lingkungan keluarga, teman kerja, dan masyarakat yang ingin dilihat kontribusi masing-masing terhadap pencapaian muslimah karir, serta juga dilihat sub-faktor yang paling besar perannya dalam pencapaian muslimah karir.
3. Mengetahui kesetaraan gender yang berperan terhadap pencapaian muslimah karir. Kesetaraan gender meliputi beberapa sub-faktor yang ingin dilihat kontribusi masing-masing terhadap pencapaian muslimah karir, serta juga dilihat sub-faktor yang paling besar perannya dalam pencapaian muslimah karir.

4. Mengetahui faktor intrapersonal dan faktor lingkungan yang berperan tidak langsung dalam pencapaian muslimah karir melalui kesetaraan gender. Dari beberapa sub-faktor dari faktor intrapersonal dan faktor lingkungan ingin dilihat kontribusi tidak langsung terhadap pencapaian muslimah karir, serta juga dilihat sub-faktor yang paling besar perannya dalam pencapaian muslimah karir.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat:

1. Bagi perkembangan ilmu psikologi terutama tentang Psikologi Pendidikan Islam yang terkait tentang muslimah karir dan faktor-faktor yang berperan.
2. Memberikan masukan tentang faktor-faktor yang berperan dalam proses pencapaian muslimah karir. Diharapkan hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk pengembangan pendidikan keluarga dan kesetaraan gender.
3. Sebagai langkah awal dalam membuat kebijakan yang sesuai dengan kondisi perempuan, paling tidak untuk membuat pertimbangan dalam membuat rancangan perlakuan yang sesuai dengan kebutuhan untuk pengembangan muslimah karir, sehingga mereka dapat mengaktualisasikan diri mereka secara optimal.

D. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka penelitian terdahulu ada beberapa penelitian yang meneliti masalah perempuan karir, sebagaimana di bawah ini:

1. Penelitian oleh Siti Mariyam tahun 2007, Fakultas Dakwah Jurusan PMI (Pengembangan Masyarakat Islam) dengan judul: “Makna Peran Ganda Perempuan di Desa Arosbaya, Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bangkalan”, mengungkapkan bahwa meningkatnya posisi perempuan yang mempunyai tugas domestik dan mempunyai hak untuk mengaktualisasikan dirinya dalam ruang publik, baik di bidang ekonomi, politik, sosial, dan budaya berdasarkan perspektif feminisme liberal. Gerakan ini merupakan upaya mengangkat posisi perempuan dalam

memberikan hak-haknya sebagai makhluk sosial yang berhak mengapresiasi dirinya di ruang publik di segala bidang kehidupan.

2. Penelitian Prieda Mangonsong mengenai efektivitas kepemimpinan perempuan pengusaha pada empat kelompok etnis di Indonesia pada Jurnal *Humaniora* Tahun 2009 di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia dengan meneliti faktor intrapersonal, interpersonal dan kultural. Penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui dan membuktikan faktor-faktor yang mendukung efektivitas kepemimpinan perempuan dapat dilakukan upaya-upaya peningkatan dan pengembangan perempuan pengusaha yang memimpin di dunia usaha.

Subyek penelitian ini adalah pemimpin perempuan pengusaha yang berasal dari etnis Bali di Bali, Jawa Tengah di Jawa, Minangkabau di Sumatera Barat dan Batak di Sumatera Utara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model yang diajukan sesuai (*fit*) untuk menjelaskan hubungan kausal antara efektivitas kepemimpinan perempuan dengan faktor intrapersonal, interpersonal dan kultural.

Namun, dampak ketiga variabel laten eksogen tidak signifikan terhadap variabel laten endogen. Hasil lain menunjukkan bahwa bawahan mempersepsi pemimpin perempuan pengusaha dari empat kelompok etnis memiliki efektivitas kepemimpinan yang tinggi dan bergaya transformasional. Perlu studi lanjut dengan menggunakan parameter pengukuran yang lebih bermakna bagi efektivitas kepemimpinan perempuan, jumlah subjek lebih banyak pada tiap kelompok etnis, dan variasi dari bidang usaha yang diteliti.

3. Penelitian Tentang Psikologi Perempuan Kontekstualisasi dan konstruktivisme dalam Psikologi lebih menekankan pada interpretasi perilaku dalam konteks budayanya. Manusia dipandang sebagai makhluk sosial dan historis, dipengaruhi oleh pengalaman, ruang dan waktu dan zaman tertentu. Peneliti dengan subjek penelitiannya berada dalam suasana interaktif untuk mencari suatu interpretasi dan representasi bersama

tentang permasalahan yang diteliti. Ada keberagaman dalam memandang realitas.

Sebenarnya, teori-teori dalam psikologi arus utama yang selama ini dipelajari didominasi oleh laki-laki. Padahal teori-teori dalam kategori ini, khususnya psikoanalisis, telah dikritik oleh sejumlah psikolog perempuan sebagai teori yang tidak sesuai untuk menggambarkan perilaku perempuan. Kecenderungan untuk menginterpretasikan berbagai gangguan perilaku yang dialami oleh perempuan sebagai suatu bentuk penyimpangan telah menyebabkan perempuan dilihat sebagai makhluk yang rentan, lemah, kurang dapat mengendalikan diri dan lain sejenisnya.

Sebagai kelompok, perempuan akhirnya termarginalisasi dan mengalami diskriminasi secara sosial di masyarakat. Akibatnya, perempuan mengalami viktimisasi dengan berbagai label dan stigma yang dikenakan kepadanya. Timbullah istilah gender sebagai konstruk sosial yang dapat dipahami sebagai suatu sistem relasi sosial antara laki-laki dan perempuan (yang timpang)¹⁰.

Padahal oleh American Psychological Association (APA) psikologi perempuan adalah suatu rancangan riset psikologi yang menempatkan cara penampilan wujud perempuan sebagai tema sentralnya. Parlee secara spesifik menyebutnya sebagai *psychology for women* yang tidak saja berkaitan dengan pengalaman yang dianggap nyata bagi perempuan tetapi bagaimana pengalamannya itu dapat membantu kehidupan perempuan itu sendiri. Dengan lain perkataan, perempuan perlu diberdayakan. Sepuluh tahun kemudian, French menyebut psikologi perempuan sebagai salah satu tonggak masyarakat yang masuk dalam kategori profesi yang mempunyai sifat layanan sosial di samping bidang kesehatan dan pendidikan.

Uraian dalam tulisan ini bertujuan untuk memberikan argumentasi mengapa psikologi perempuan perlu dipelajari secara tersendiri meski masih tercakup dalam ranah pengajaran psikologi

¹⁰Nani Nurrachman, "Psikologi Perempuan: Kontekstualisasi dan Konstruktivisme dalam Psikologi", *Jurnal Psikologi Indonesia*, (Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2010).

secara umum. Diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memandang perilaku perempuan dengan menyetengahkan pemikiran psikologi arus utama dengan psikologi yang dipengaruhi oleh pascamodernisme yang antara lain mendasarkan pada teori kontekstualisasi, konstruktivisme. Dalam hal ini mempelajari psikologi perempuan pendekatan yang paling tepat adalah pendekatan kontekstualisasi dan konstruktivisme.

Dari semua uraian di atas dapat dikatakan bahwa aspek-aspek bio-psiko-sosio-kultural perlu dipandang sebagai satu kesatuan untuk memahami perilaku perempuan. Perbedaan faktor biopsikologis (antara anak perempuan dan laki-laki) yang berinterelasi dan berinteraksi dengan faktor psiko-sosio-kultural (cara bagaimana anak perempuan dan lelaki diperlakukan oleh lingkungan) akan menimbulkan perbedaan psikologis dan penghayatan pengalaman hidup sebagai perempuan atau lelaki dewasa.

Konsekuensi pandangan tentang manusia sebagai makhluk bio-psiko-sosio-kultural dengan perbedaan tatanan biopsikologis adalah perlunya studi tentang perempuan yang berbeda dari studi tentang laki-laki. Adalah sukar untuk melihat diri dan orang lain terlepas dari jenis kelaminnya, karena sampai batas tertentu jenis kelamin mengikat setiap orang. Keanggotaan ke dalam salah satu kategori sosial atas dasar jenis kelamin merupakan suatu keharusan bilamana seseorang hendak berpartisipasi dalam masyarakat.

Pemikiran ini tidak berarti secara mutlak bahwa laki-laki lebih seksi daripada perempuan tetapi bahwa laki-laki mempunyai minat dan perhatian yang berbeda yang memengaruhi perilakunya. Sukarnya mentransendahkan penghayatan sebagai perempuan atau laki-laki inilah yang melihat diri dan orang lain tetap sebagai individu perempuan atau laki-laki. Oleh karena itu layak dipahami bahwa psikologi perempuan berbeda dari psikologi laki-laki.

Sejalan dengan ini pula, dapat dipahami jika dikatakan perilaku perempuan tidak berdiri tersendiri atau di luar konteks lingkungannya. Ia adalah hasil keterpaduan dari berbagai aspek bio-psiko-sosio-kulturalnya. Oleh karena itu interpretasi terhadap berbagai gejala perilaku perempuan perlu dipahami secara kontekstual. Psikologi

perempuan tidak hanya cukup dideskripsikan melalui suatu penjelasan tetapi juga harus mencakup proses pemahaman dirinya dalam konteks sosial-budaya di mana berada.

Psikologi perempuan berawal dari studi-studi tentang kehidupan psikologi perempuan; bagaimana perempuan sebagai subjek hidup dalam suatu lingkungan sosial budaya tertentu; bagaimana dinamika psikologik perempuan berkembang awalnya sebagai objek kemudian sebagai subjek. Hal ini berarti berbagai studi tentang perempuan yang biasanya bersifat antropologis dan sosiologis belum dapat menjelaskan sepenuhnya perilaku perempuan.

Namun sebaliknya, pemahaman tentang psikodinamika perilaku perempuan akan kurang signifikan bila tidak diletakkan dalam konteks lingkungan sosial budayanya. Oleh karena itu pula, psikologi perempuan perlu mendapatkan tempatnya tersendiri dalam psikologi arus utama yang selama ini dikenal dan diajarkan.

Psikologi tentang perempuan sebenarnya telah dimulai sejak teori psikoanalisis dikembangkan oleh Freud. Sejak awal Freud telah berbicara tentang perbedaan perempuan dan laki-laki dalam perkembangan kehidupan psikoseksualnya. Teori psikoanalisis ini dikembangkan berdasarkan Mite Oedipus Rex yang ceritanya terdiri dari tiga babak sehingga sebenarnya merupakan suatu trilogi.

Tokoh utamanya adalah Oedipus yang suatu ketika secara tidak sadar mengawini ibunya sendiri, Jocasta yang merupakan bagian pertama dari trilogi tersebut. Namun di sinilah kelemahan utama dari Freud dalam menginterpretasikan mite ini. Ia hanya mendasarkan teorinya pada pengembangan interpretasi hubungan Oedipus (anak laki-laki) dengan Jocasta (ibu) dari perspektif Oedipus.

Interpretasi ini kemudian dipakai sebagai kerangka pikir tentang (anak) perempuan. Freud mengabaikan perspektif Jocasta terhadap hubungannya dengan Oedipus, yang bisa memiliki interpretasi berbeda. Upaya menginterpretasikan hubungan ibu dengan anak laki dan anak perempuan dari perspektif perempuan, sebagai ibu, kiranya perlu dikembangkan agar dapat memperoleh gambaran perbedaan perkembangan perempuan dan laki-laki secara proporsional sehingga terhindar dari bias.

4. Penelitian dilakukan oleh kelompok studi wanita FISIP-UI, yang berjudul: “Peran Ibu yang Berperan Ganda”, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2009, menjelaskan bahwa ibu yang berperan ganda sebagian besar adalah masyarakat golongan kelas menengah ke atas, sedangkan ibu yang berperan tunggal sebagian besar adalah masyarakat kelas menengah ke bawah karena alasan dilarang oleh suami. Sebagian besar ibu yang berperan ganda adalah untuk menambah penghasilan keluarga.
5. Penelitian oleh Yayuk Eny Rahayu dan Ari Listiyorini yang berjudul: “Sikap Bahasa Perempuan Karir dan Implikasinya pada Pemertahanan Bahasa Jawa di Wilayah Yogyakarta”, sebagai laporan perempuan UNY tahun 2009, mengungkapkan bahwa persepsi perempuan karir terhadap bahasa Jawa masih sangat baik. Perempuan karir dalam penelitian ini sebagian besar setuju bahasa Jawa sebagai warisan luhur yang harus dipertahankan.

Mereka juga masih mempunyai kebanggaan terhadap bahasa Jawa ini, dan setuju jika dikatakan di dalam bahasa Jawa terkandung nilai-nilai etika dan estetika yang harus diajarkan pada anak-anaknya. Oleh karena itu, mereka juga setuju bahasa Jawa harus diajarkan di sekolah-sekolah dan lebih dikembangkan lagi. Selain itu, mereka optimis bahasa Jawa akan tetap eksis di era globalisasi ini karena bahasa Jawa masih tetap penting di dalam hubungan sosial.

6. Penelitian oleh Susi Widjajani dan Muslimah Zahro Romas, dengan judul: “Kajian Eksistensi Wanita Indonesia di Bidang Teknologi Informasi Untuk Mendorong Terciptanya Kesetaraan Gender dalam Karir”, di Universitas Proklamasi Yogyakarta tahun 2010, mengungkapkan bahwa kondisi riil karir perempuan di bidang TI mayoritas diisi oleh perempuan muda di bawah 30 tahun yang belum menikah dan berpendidikan sarjana.

Peran wanita di bidang TI belum begitu menonjol, terlihat dari masih rendahnya jumlah perempuan yang menduduki posisi strategis diperusahaan/lembaga. Karakteristik bidang TI bisa dilihat dari pengaruh TI di segala sektor kehidupan, produk dan layanan TI yang beragam, dunia TI yang dinamis, didominasi oleh pria, identik dengan jam kerja yang panjang, dan tenaga kerja TI dikuasai oleh kaum muda.

Melalui penelitian terdahulu yang ada di atas, telah menambah banyak referensi dan perbandingan bagi penelitian ini, serta memberikan dukungan bahwa penelitian tentang muslimah karir dengan faktor-faktor yang berperan menarik untuk diteliti.

E. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini mengurai sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan

Dalam pendahuluan mengurai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, hipotesis, dan sistematika pembahasan.

Bab II. Landasan Teori

Dalam landasan teori mengurai muslimah karir; muslimah dalam lintasan sejarah Islam klasik dan muslimah dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi, intrapersonal muslimah, kedudukan muslimah, dan peran muslimah dalam keluarga; muslimah sebagai ibu rumah tangga, anggota keluarga, istri, pemimpin, dan pencari nafkah, serta kajian teoritik; teori hegemoni, teori fungsionalisme struktural, dan teori persepsi tentang gender.

Bab III. Metode Penelitian

Dalam metode penelitian mengurai rancangan penelitian, variabel penelitian, waktu dan tempat penelitian, populasi, sampel, dan sampling, teknik pengumpulan data, uji coba instrumen, teknik uji prasyarat analisis dan teknik analisis data.

Bab IV. Hasil Penelitian

Dalam hasil penelitian dan pembahasan mengurai gambaran umum Kabupaten Gunungkidul, hasil penelitian dan pembahasan disertasi.

Bab IV. Penutup

Dalam penutup mengurai kesimpulan dan saran.